

STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENUMBUHKAN SELF-EFFICACY PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Patmawati¹, Eka Sastrawati², Khoirunnisa³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Jambi

patmawatioppo123@gmail.com¹, khoirunnisa@unja.ac.id³

ABSTRACT

This research aims to describe the interpersonal communication strategies used by teachers in growing the self-efficacy of class V students at SD Negeri 139/I Sungai Buluh and to determine the level of students' self-efficacy during science learning. This research was carried out in the even semester of the 2024/2025 academic year. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Research data was collected through observation, interviews, and questionnaires as supporting data in determining students' level of self-efficacy. The strategies that teachers use to grow students' self-efficacy are by creating a pleasant learning atmosphere, holding discussion and question and answer sessions with students, being caring towards students by approaching and providing understanding to students who do not understand the material, motivating and appreciating each student's efforts, giving praise and encouragement to students, creating small discussion groups so that students become more active in learning, creating a class atmosphere where every student feels appreciated and has the same opportunity to participate, teachers also position themselves as friends so that students feel more free to discuss and ask questions. The supporting factors in implementing interpersonal communication strategies in growing students' self-efficacy are class mastery, use of learning media, use of technology, and facilities and infrastructure. Meanwhile, inhibiting factors and obstacles come from internal factors and external factors. Internal factors include students who are not ready to learn and need more attention. Meanwhile, external factors include students who do not bring tools and materials for making media, so it takes longer to find replacement tools and materials. The results of the research show that through the interpersonal communication strategies used by teachers, students are able to grow self-efficacy in science learning. This is shown by the results of the questionnaire that the level of student self-efficacy is in the high category with a result of 47.6%.

Keywords: interpersonal communication, self-efficacy, science learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi interpersonal yang digunakan guru dalam menumbuhkan *self-efficacy* peserta didik kelas V SD Negeri 139/I Sungai Buluh dan untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* peserta didik pada saat pembelajaran IPAS berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, dan wawancara, dan kuesioner (angket) sebagai data pendukung dalam mengetahui tingkat *self-efficacy* peserta didik. Strategi yang guru gunakan untuk menumbuhkan *self-efficacy* peserta didik ialah dengan cara

menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, melakukan sesi diskusi dan tanya jawab bersama peserta didik, bersikap peduli terhadap peserta didik dengan melakukan pendekatan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik yang belum memahami materi, memotivasi dan mengapresiasi setiap usaha peserta didik, memberikan pujian dan dorongan terhadap peserta didik, membuat kelompok diskusi kecil sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, menciptakan suasana kelas dimana setiap peserta didik merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, guru juga memposisikan dirinya sebagai teman agar peserta didik merasa lebih leluasa dalam berdiskusi dan tanya jawab. Adapun faktor pendukung dalam menerapkan strategi komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan *self-efficacy* peserta didik ialah penguasaan kelas, penggunaan media pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat dan kendala berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa adanya peserta didik yang belum siap untuk belajar dan membutuhkan perhatian lebih. Sedangkan faktor eksternal berupa adanya peserta didik yang tidak membawa alat dan bahan untuk pembuatan media, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencari alat dan bahan pengganti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui strategi komunikasi interpersonal yang digunakan guru, mampu menumbuhkan *self-efficacy* peserta didik pada pembelajaran IPAS. Hal ini ditunjukkan dengan hasil angket bahwa tingkat *self-efficacy* peserta didik berada pada kategori tinggi dengan hasil 47,6%.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, *self-efficacy*, pembelajaran IPAS

A. Pendahuluan

Pendidikan ialah suatu usaha yang dilaksanakan secara sengaja untuk mendorong, membantu, membina, dan membimbing seseorang mengembangkan potensinya untuk meningkatkan kualitas dirinya Tatang (dalam Muzakki, 2023). Hal ini berarti pendidikan ialah suatu kegiatan yang mengajarkan banyak hal yang bermanfaat untuk kehidupan manusia. Pendidikan mengajarkan individu dari yang tidak bisa jadi bisa, dari yang tidak mampu jadi mampu, dari yang sulit jadi mudah, serta

membantu peserta didik mengembangkan potensinya.

Tujuan Pendidikan juga dijelaskan secara lebih rinci dan diatur oleh pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Individu akan terdorong menjadi

pembelajar yang aktif, mandiri, dan mengembangkan potensinya dengan cara menempuh pendidikan (Zetina, 2021).

Dalam dunia pendidikan, peserta didik berkomunikasi dengan guru, begitupula sebaliknya. Pendidikan bertujuan untuk melatih dan membentuk individu menjadi pribadi yang disiplin, utuh, dan seimbang. Oleh karena itu, sebagai pendidik guru membutuhkan strategi komunikasi yang efektif untuk membantu peserta didik menumbuhkan *self-efficacy* dalam diri mereka. Keterampilan dasar yang harus seseorang miliki ialah keterampilan komunikasi. Dalam proses pembelajaran, salah satu keterampilan yang harus dikuasai pendidik ialah komunikasi interpersonal (Amar, 2024).

Hariyanto (2021) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan tindakan yang saling bertukar bagi mereka yang sedang berinteraksi, tindakan tersebut bisa berupa kegiatan mengirim dan menerima pesan satu sama lain serta memiliki arti yang dipertukarkan dalam proses komunikasi. Berdasarkan pernyataan di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal merupakan bagian dari

proses komunikasi secara keseluruhan, semua orang membutuhkan keterampilan ini, termasuk di institusi seperti sekolah dasar.

komunikasi interpersonal memiliki peran yang besar untuk mengantarkan pengirim dan penerima pesan mencapai titik temu yang sama terkait masalah yang dibahas sehingga pada akhirnya adanya perubahan perilaku (Murtiningsih et al., 2019). Guru harus mampu menumbuhkan *self-efficacy* peserta didik dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang dimilikinya. *Self-efficacy* dapat didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu. *Self-efficacy* ini mencakup perasaan, cara berpikir, motivasi, dan keinginan/keingintahuan akan sesuatu.

Self-efficacy merupakan sebuah konsep dari Bandura (dalam Nursalim, 2019) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan kepercayaan individu atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan memberikan hasil yang baik dalam suatu hal. Berhasil atau tidaknya peserta didik dipengaruhi oleh *self-efficacy* yang ada dalam dirinya. Peserta didik akan

berani mengambil kesempatan dan menghadapi tantangan jika memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Sedangkan peserta didik dengan efikasi diri yang rendah akan merasa ragu dalam mencoba hal baru karena ketidak-yakinan akan suatu hal yang bahkan belum dicobanya (Muzakki, 2023).

Pembelajaran di sekolah memiliki tujuan untuk mendorong peserta didik melakukan pengamatan, berinteraksi, berani dalam memberikan suatu pernyataan, serta berani menyampaikan pendapat. *Self-efficacy* akan mempengaruhi tingkah seseorang dalam merancang dan mengerjakan suatu tindakan untuk memperoleh suatu capaian tertentu. Masalah umum yang terjadi di dunia pendidikan ialah terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan pembelajaran, padahal seharusnya peserta didik dituntut untuk mengerti pembelajaran di sekolah.

Penelitian Muhammad, et al., (2021) mengungkapkan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sari, et al., (2022) memperoleh hasil bahwa *self-efficacy*

peserta didik berada pada kategori rendah. Terlihat ada peserta didik yang tidak mengerjakan tugasnya dengan baik, cenderung pasif di kelas, malu bertanya ketika ada materi yang belum dipahami, menyontek saat ulangan, serta terlambat saat mengumpulkan tugas. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Amar (2024) memperoleh hasil bahwa komunikasi interpersonal guru yang baik mampu mendorong peserta didik menjadi aktif, berkomitmen, dan tertarik pada pelajaran. Hal ini membuktikan bahwa strategi komunikasi interpersonal guru sangat diperlukan agar peserta didik termotivasi dalam belajar.

Sama halnya dengan penelitian Amar (2024), pada saat melakukan observasi, penulis menemukan suatu fenomena dimana guru mampu menumbuhkan *self-efficacy* peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik percaya atas kemampuan yang dimilikinya, mampu menyelesaikan tugas yang guru berikan, mau menjawab dan mengerjakan tugas tanpa harus diperintah berkali-kali. Sama halnya dengan hasil observasi, hasil wawancara bersama walikelas V juga

menyatakan bahwa *self-efficacy* peserta didik kelas V sudah baik. Strategi yang guru gunakan berupa meyakinkan peserta didik bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas yang dihadapinya, semua peserta didik pintar jika mau terus belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan mendeskripsikan seperti apa dan bagaimana strategi yang digunakan guru saat mengajar.

B. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 139/I Sungai Buluh, yang beralamat di Dusun Meranti, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan suatu objek dengan cara mengamati dan menganalisis secara langsung untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal yang digunakan guru dalam menumbuhkan *self-efficacy* peserta didik kelas V. Jenis penelitian yang digunakan ialah fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu jenis

penelitian yang berfokus pada pengalaman subyektif dan mencoba memahami suatu kejadian atau fenomena sebagaimana adanya (Nuryana et al., 2019).

Data pada penelitian ini berupa teks deskripsi terkait strategi komunikasi interpersonal guru dalam menumbuhkan *self-efficacy* peserta didik sekolah dasar. Sedangkan sumber data merupakan subjek penelitian berupa bahan pustaka maupun orang. Sumber data diperoleh melalui sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari walikelas dan peserta didik kelas V, sedangkan sumber sekunder di peroleh melalui buku, jurnal, maupun referensi lain yang relevan dengan penelitian ini.

Alasan peserta didik kelas V dijadikan subjek ialah didasarkan pada kriteria yang pas dan cukup stabil dalam menyikapi rasa percaya diri di tingkat sekolah dasar. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability* dengan teknik *purposive sampling*.

Ada tiga teknik pengumpulan data yang penulis gunakan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1) Observasi, digunakan untuk mengidentifikasi masalah awal yang dibahas dalam penelitian. Pada penelitian ini penulis melakukan observasi secara menyeluruh di lokasi penelitian dan berpedoman pada instrument yang sebelumnya telah penulis siapkan. Pedoman observasi ini penulis gunakan saat melakukan pengamatan terhadap kegiatan guru dan peserta didik. Pedoman observasi guru dilakukan untuk melihat strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan guru saat pembelajaran IPAS guna meningkatkan *self-efficacy* peserta didik dan pedoman observasi peserta didik digunakan untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* peserta didik saat pembelajaran IPAS berlangsung.

Tabel 1 Pedoman Observasi Guru

Variabel	Indikator	Deskripsi
Strategi komunikasi interpersonal guru	Keterbukaan (mendengarkan dan memahami peserta didik)	
	Empati (sikap peduli terhadap peserta didik)	
	Sikap mendukung (dukungan yang ditunjukkan secara terbuka agar komunikasi berlangsung dengan efektif)	
	Sikap positif (mendorong peserta didik)	

	untuk aktif dalam pembelajaran)	
	Kesetaraan (adanya rasa saling menghargai antara guru dan peserta didik)	

Sumber: De Vito (dalam Putri & Syukur, 2023)

Tabel 2 Pedoman Observasi Peserta Didik

Variabel	Aspek yang Diamati	Sub Indikator	Deskripsi
<i>Self-efficacy</i> peserta didik	Level	Memiliki keyakinan dan usaha yang tinggi dalam menyelesaikan tugas	
		Adanya perencanaan yang matang dalam belajar	
	<i>Strength</i>	Memiliki rasa percaya diri yang tinggi	
		Pengharapan individu terhadap kemampuan	
	<i>Generality</i>	Memiliki keyakinan diri terhadap kemampuan dalam belajar	
		Menjadikan pengalaman sebagai dasar untuk meningkatkan keyakinan	

Sumber: Bandura (2019)

2) Wawancara, pedoman wawancara penulis gunakan untuk mewawancarai guru dan peserta didik untuk mendapatkan data

yang baik, tepat, valid, dan reliabel. Dalam penelitian ini penulis menggunakan 21 pertanyaan wawancara untuk guru dan 18 pertanyaan untuk peserta didik.

- 3) Kuesioner (Angket), angket ini penulis gunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* peserta didik. Sugiyono (2020) mendefinisikan angket sebagai teknik pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan 5 pilihan jawaban, yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Angket dalam penelitian ini terdapat 18 pernyataan, dengan 10 ungkapan ekspresi positif dan 8 ungkapan ekspresi negatif. Pernyataan 1-10 merupakan ungkapan ekspresi dimensi level yang berarti tingkatan kesulitan tugas yang dikerjakan peserta didik. Pernyataan 11-14 merupakan ungkapan ekspresi dimensi *strength* yang berarti tingkat kepercayaan diri individu

terhadap kemampuannya. Dan pernyataan 15-18 merupakan ungkapan ekspresi dimensi *generality* yang berarti kemampuan yang ditunjukkan individu dalam situasi yang berbeda.

Untuk memperoleh keakuratan data dalam penelitian, penulis menggunakan teknik triangulasi dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan pada data dari berbagai sumber dengan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk mengevaluasi data yang diperoleh dari sumber yang sama namun dengan berbagai teknik.

Tahap analisis data mengacu pada teori Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020) yang terdiri dari:

- 1) Reduksi data, yaitu proses merangkum, memilih, pemokusan, menyederhanakan, memisahkan, dan mentransformasikan data mentah yang telah dikumpulkan selama penelitian.
- 2) Penyajian data, data yang telah terkumpul disajikan dalam bentuk tulisan maupun kata-kata yang

bersifat naratif, gambar, grafik, dan tabel.

- 3) Verifikasi data, ialah membuat kesimpulan dari data-data yang telah terkumpul.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Strategi Komunikasi Interpersonal yang Guru Terapkan dalam Meningkatkan *Self-Efficacy* Peserta Didik Kelas V SD Negeri 139/I Sungai Buluh

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki andil yang besar agar peserta didiknya berhasil. Komunikasi interpersonal yang baik akan mampu mendorong, memotivasi, dan merangkul peserta didik untuk lebih yakin dan percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada saat melaksanakan penelitian di SD Negeri 139/I Sungai Buluh, penulis menemukan beberapa strategi komunikasi interpersonal yang guru gunakan untuk menumbuhkan *self-efficacy* peserta didik pada pembelajaran IPAS. Strategi tersebut meliputi:

a) Keterbukaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh hasil

bahwa strategi yang guru gunakan pada aspek keterbukaan ialah memotivasi peserta didik untuk belajar, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan mengajak peserta didik berdiskusi setelah guru menjelaskan, bertanya jawab, dan menghargai setiap usaha peserta didik.

Lingkungan kelas yang menyenangkan akan mempengaruhi semangat dan keinginan peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan ini, Trinova (dalam Patimah, 2024) juga menyebutkan bahwa suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat peserta didik menjadi berani bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapatnya, sehingga meningkatkan kepercayaan diri peserta didik saat belajar.

b) Empati

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sikap empati yang guru terapkan berupa melakukan pendekatan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik yang belum memahami materi. Menurut HM (dalam Amar, 2024) guru yang menunjukkan sikap empati terhadap peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung akan

membuat peserta didik menjadi lebih senang dan tidak takut dalam bertanya. Simorangkir (2019) juga menjelaskan bahwa seorang guru yang mampu menguasai komunikasi interpersonal dengan baik dan mampu menyampaikan materi dengan baik akan membuat peserta didik menjadi lebih mudah paham dan meningkatkan *self-efficacy*-nya.

c) Sikap Mendukung

Sikap mendukung yang ditunjukkan guru berupa respon verbal dan non-verbal. Dukungan dalam bahasa verbal guru tunjukkan seperti memotivasi peserta didik untuk belajar, menampilkan video motivasi melalui video *youtube* dan menghargai setiap usaha peserta didik. Sedangkan dukungan dalam bahasa non-verbal ditunjukkan melalui senyuman, acungan jempol, dan gestur tubuh lainnya. Emda (dalam Patimah, 2024) menyatakan bahwa sebagai pendidik, guru harus mampu memotivasi peserta didiknya dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan dan tingkah laku yang diinginkan.

Hasil observasi dan wawancara bersama peserta didik juga menyatakan bahwa peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam

mengikuti pembelajaran dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena guru selalu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan seperti melakukan *ice breaking* di sela-sela pembelajaran, pembelajaran menggunakan media, kuis, dan membuat media pembelajaran bersama peserta didik. Media pembelajaran merupakan bahan, alat, dan teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan agar proses interaksi komunikasi pendidikan antara guru dan peserta didik dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna.

d) Sikap Positif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama walikelas, sikap positif guru tunjukkan pada saat kegiatan belajar dalam kelompok, guru memberikan pujian dan dorongan terhadap peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Amar (2024) menjelaskan bahwa pendidik yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik akan memberikan lingkungan belajar yang positif dan mendorong peserta didiknya menjadi peserta didik yang aktif.

Dalam kelompok kecil tersebut peserta didik diberikan soal kuis dan peserta didik akan beradu cepat untuk menjawab pertanyaan dari guru, membuat media pembelajaran dan melakukan kunjungan karya ke kelompok lain. Dalam kelompok kecil seperti ini, peserta didik akan lebih banyak bereksplorasi dan dapat meningkatkan *self-efficacy*-nya dalam belajar. Silberman (dalam Rahayu, 2019) menjelaskan bahwa kegiatan belajar yang aktif mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mampu memotivasi peserta didik untuk menguasai pembelajaran.

e) Kesetaraan

Pada aspek kesetaraan guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga setiap peserta didik merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan sebagai teman, agar peserta didik merasa lebih leluasa dan tidak ragu untuk bertanya. Bandura (dalam Khairunnisa, 2021) menyatakan bahwa adanya penghargaan dari orang lain dapat memunculkan perasaan yang berarti dalam suatu

lingkungan, sehingga akan memunculkan efikasi diri.

2) Faktor Pendukung dan Kendala dalam Menerapkan Strategi Komunikasi Interpersonal untuk Menumbuhkan *Self-Efficacy* Peserta Didik

Berikut merupakan faktor pendukung strategi guru dalam menumbuhkan *self-efficacy* peserta didik.

a) Penguasaan Kelas

Terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, guru menciptakan suasana kelas yang nyaman, memotivasi peserta didik untuk belajar, memberikan respon positif dan umpan balik kepada peserta didik. Melenia (2022) menyatakan bahwa penguasaan kelas seperti mampu memberikan motivasi dan dukungan akan membuat peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran.

Menguasai kelas berarti guru memiliki kemampuan dalam memimpin peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran yang kondusif. Pernyataan ini juga diperkuat oleh pendapat Joydiana (dalam Pramulia, 2024) yang menyatakan bahwa lingkungan kelas yang kondusif mampu mencegah

peserta didik dari rasa bosan, kejenuhan, dan mampu meningkatkan minat peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

b) Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat membantu guru dalam meningkatkan *self-efficacy* peserta didik. Hal ini didasarkan pada penuturan Bapak A selaku walikelas V, bahwa mengajar berbantuan media akan membuat peserta didik menjadi lebih senang dan semangat dalam belajar. Media juga berfungsi untuk menyampaikan materi dan mempermudah guru dalam menyampaikan suatu pembelajaran, serta membuat peserta didik menjadi lebih mudah dalam memahami materi. Amallia (dalam Ananda, 2022) menyatakan bahwa pemanfaatan media yang sesuai dengan topik akan membantu peserta didik memahami konsep secara utuh. Itu artinya, penggunaan media yang tepat akan mampu menumbuhkan semangat peserta didik dalam belajar.

c) Sarana dan Prasarana serta Pemanfaat Teknologi

Adanya sarana dan prasarana yang memadai dan pemanfaatan teknologi dalam mengajar juga menjadi faktor pendukung strategi yang digunakan guru dalam mengajar.

Sebagai contoh, guru menggunakan proyektor dan laptop untuk menampilkan video pembelajaran yang relevan dengan materi yang akan diajarkannya, kemudian jika ada sisa waktu guru akan memanfaatkan kekosongan tersebut untuk menampilkan video motivasi yang dapat menginspirasi peserta didik untuk belajar lebih giat.

Adapun kendala yang dialami guru saat menumbuhkan *self-efficacy* peserta didik saat pembelajaran IPAS berlangsung yaitu masih terdapat beberapa peserta didik yang belum siap belajar dan susah mencari alat dan bahan pembuatan media. Sehingga guru harus mampu mengatasi peserta didik yang belum siap belajar tersebut dengan memberikan motivasi dan mengaitkannya dengan contoh nyata yang ada di sekitar.

3) Tingkat *Self-Efficacy* Peserta Didik Kelas V SD Negeri 139/Sungai Buluh

a) Dimensi *Level*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat peserta didik memiliki keyakinan dan usaha yang tinggi dalam menyelesaikan tugas, dan memiliki perencanaan yang matang dalam belajar. Hal ini

diunjukkan melalui peserta didik yang antusias dalam mengikuti pembelajaran, tidak mudah menyerah dan tidak menghindari tugas yang guru berikan, dan mengumpulkan PR tepat waktu. Dalam penelitian ini, peserta didik mempertahankan kepercayaan dirinya terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sejalan dengan hal tersebut, Dauyah (dalam Rizki, 2021) menyatakan bahwa fasilitas pendukung pembelajaran mempunyai dampak yang besar terhadap tingginya motivasi belajar peserta didik.

b) Dimensi *Strength*

Saat pembelajaran IPAS berlangsung peserta didik memiliki rasa percaya diri dan mengandalkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Mereka menyelesaikan tugasnya sendiri, serta berusaha dan gigih dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik. Bandura (dalam Saputri, 2020) menyatakan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* seseorang, maka semakin gigih pula usaha yang dilakukannya. Ketika menemui kesulitan, individu yang tidak yakin dengan kemampuannya akan menyerah dalam menghadapi tugas yang sulit, sedangkan individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki

usaha yang lebih besar dalam menyelesaikan tugasnya.

c) Dimensi *Generality*

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, peserta didik memiliki keyakinan diri terhadap kemampuannya dan menjadikan pengalaman sebelumnya sebagai dasar untuk meningkatkan keyakinan. Keberanian peserta didik dalam bertanya dan menjawab tidak terlepas dari kemampuan komunikasi interpersonal guru yang baik. hal ini sejalan dengan hasil penelitian Amar (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal guru yang baik terhadap *self-efficacy* peserta didik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi peserta didik, dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk mengatasi hambatan belajar. Dengan demikian, guru memiliki andil yang besar dalam membentuk peserta didik yang percaya diri, aktif, dan memiliki minat yang tinggi dalam belajar.

Selain observasi dan wawancara, untuk memperoleh data yang valid penulis juga menyebarkan angket kepada peserta didik kelas V SD Negeri 139/I Sungai Buluh. Hal pertama yang penulis lakukan ialah

menyebarkan angket kepada seluruh peserta didik kelas V, lalu mengubah jawaban peserta didik ke dalam bentuk angka. Setelah diinterpretasikan ke dalam angka, penulis menjumlahkan total skor tiap peserta didik, lalu melakukan pengkategorian dengan mencari panjang interval terlebih dahulu. Setelah mengetahui panjang interval, langkah terakhir ialah menentukan frekuensi dan persentase dari jawaban peserta didik.

Tabel 3. Kriteria Tingkat *Self-Efficacy* Peserta Didik

Interval	Kategori	F	%
77-90	Sangat Tinggi	8	38,1
61,6-76	Tinggi	10	47,6
48-61,5	Cukup	3	14,3
32,6-47	Rendah	0	0
18-32,5	Sangat Rendah	0	0
Total		21	100

Berdasarkan hasil angket yang dikumpulkan dari 21 peserta didik dengan 18 pernyataan, diperoleh hasil bahwa 8 peserta didik memiliki *self-efficacy* yang sangat tinggi dengan hasil 38,1%. 10 peserta didik memiliki *self-efficacy* yang tinggi dengan 47,6%. Dan 3 peserta didik lainnya memiliki tingkat *self-efficacy* yang cukup dengan 14,3%.

E. Kesimpulan

Strategi yang guru gunakan untuk menumbuhkan *self-efficacy*

peserta didik ialah dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, melakukan sesi diskusi dan tanya jawab bersama peserta didik, bersikap peduli terhadap peserta didik dengan melakukan pendekatan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik yang belum memahami materi, memotivasi dan mengapresiasi setiap usaha peserta didik, memberikan pujian dan dorongan terhadap peserta didik, membuat kelompok diskusi kecil sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, menciptakan suasana kelas dimana setiap peserta didik merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, guru juga memposisikan dirinya sebagai teman agar peserta didik merasa lebih leluasa dalam berdiskusi dan tanya jawab. Adapun faktor pendukung dalam menerapkan strategi komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan *self-efficacy* peserta didik ialah penguasaan kelas, penggunaan media pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta sarana dan prasarana yang mendukung. Sedangkan faktor penghambat dan kendala yang dihadapi berupa adanya

peserta didik yang belum siap belajar dan membutuhkan perhatian lebih, serta adanya peserta didik yang tidak membawa alat dan bahan untuk pembuatan media, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencari alat dan bahan pengganti.

Adapun tingkat *self-efficacy* peserta didik kelas V SD Negeri 139/I Sungai Buluh pada pembelajaran IPAS berada pada kategori tinggi dengan hasil 47,6%. Hal ini didasarkan pada hasil angket.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, M. F. (2024). Peran Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pendidik dalam Menumbuhkan Self-Efficacy. *Aafiyah: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 1–13.
- Ananda, E. R., & Wandini, R. R. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Ditinjau dari Self Efficacy Siswa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5113–5126.
- Bandura, A. (2019). *Self Efficacy the Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Hariyanto, D. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Khairunnisa. (2022). "Efikasi Diri (Self-Efficacy) Siswa dalam Pembelajaran Matematika secara Online pada Kelas VI di MI Alwathoniyah". Skripsi. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta: Jakarta.
- Melenia, et al. (2022). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Proses Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer di SD Negeri 62 Oku. *Jurnal Massa*, 03(01), 1–11.
- Muhammad, et al., (2021). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen)*, 11-20.
- Murtiningsih, et al. (2019). The Correlation Between Supervision of Headmaster and Interpersonal Communication With Work Ethos of The Teacher. *European Journal of Education Studies*, 6(1), 246–256.
- Muzakki, M. Z. (2023). *Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa pada Pembelajaran Fiqih di MAN Insan Cendekia*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Jakarta.
- Nursalim, et al. (2019) *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuryana, et al. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19.
- Patimah, S. dkk. (2024). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keberanian Bertanya Siswa di Sekolah Dasar. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 22(2), 95-110.
- Pemerintah Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun*

- 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Pramulia, F. (2024). *Strategi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV di SD*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi: Jambi.
- Putri, A. N., & Syukur, Y. (2023). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru BK dengan Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 25116–25123.
- Rahayu, S. (2019). *Desain Pembelajaran Aktif (Active Learnig)*. Yogyakarta: Ananta Vidya.
- Rizki, et al. (2021). Analisis self efficacy sebagai dasar pengembangan sumber belajar mandiri untuk praktikum jarak jauh di LPTK. *Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang*, 12(2), 71-80.
- Saputri, K. A., & Sugiharto. (2020). Hubungan Antara Self-Efficacy dan Social Support dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Akhir Penyusun Skripsi di FIP UNNES Tahun 2019. *Journal of Guidance and Counseling*, 4(1), 101- 122.
- Sari, et al. (2022). Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Menumbuhkan Self-Efficacy Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 533–539.
- Simorangkir, M. R. R. (2019). Peran Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pendidik dalam Menumbuhkan Self-Efficacy. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12(3), 179-186.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zetina, E. (2021). *Strategi Guru dalam Mengembangkan Self Efficacy dan Self Regulation Siswa untuk Menghafal Al-Qur'an di SMKIT Khoiru Ummah*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah IAIN Curup: Bengkulu.